

**KEBIASAAN BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI  
DI SMP DHARMA PUTRA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

By:

DARSANI

NIM: 0250113010519

(Artikel ini merupakan simpulan eksekutif dari skripsi untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Buddha Jurusan Dharmacarya Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten)

**ABSTRACT**

*Darsani, 2017. Learning Habit in Students' Achievement Case Study in Dharma Putra Junior High School Year 2016/2017. Department of Dharmacarya. Sriwijaya Buddhist State College Tangerang Banten. Advisor I Lalita Vistari Satyananda Wirjana Dharma, S.S., M.Hum., and Advisor II Kemanya Karbono, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd.*

*The problem raised in this research is the unfamiliarity of learning habits of outstanding students in SMP Dharma Putra and the factors that influence it. This study aims to describe the study habits of students' achievement, in Dharma Putra Junior High School academic year 2016/2017.*

*This research uses qualitative research method. Informants in this study were outstanding students and teachers. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation with data collection instruments in the form of observation guides, interview guides, and documents. The technique of data validity in this researcher is done by extension of observation, improvement of perseverance, triangulation, and member check. Data analysis techniques using Miles Model Huberman include data collection, data reduction, presentation of data, and drawing conclusion/verification.*

*The results of this study are: (a) the learning habits of students achievement in SMP Dharma Putra include serious and focused learning, listening to teachers, repeating the material, having a schedule of study, finding and preparing materials, taking lessons, doing homework, asking questions, memorizing, reading, independent learning, and learning duration; (b) factors that influencing study habits in students achievement in SMP Dharma Putra consists of two, they are external factors (learning places, learning situations, learning facilities, the environment, competing with friends, the attention of parents) and internal factors (self-awareness, desire to learn, motivation, learning mood, preferred lessons, fatigue, the spirit of learning, ideals, and diligent).*

**Keywords:** *Learning Habit, Students Achievement*

## Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi saat ini penuh dengan tantangan dan persaingan, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini menjadi tugas suatu bangsa untuk menciptakan manusia yang berkualitas baik, agar mampu menghadapi tantangan hidup di zaman modern ini. Manusia yang berkualitas akan dapat dicapai melalui pendidikan yang bermutu, karena pendidikan merupakan pondasi utama dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Dalam meningkatkan kualitas manusia diperlukan kegiatan belajar yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan belajar positif yang dapat mengangkat mutu pendidikan terutama di Indonesia. Namun faktanya masih banyak sistem belajar maupun kebiasaan belajar yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan fenomena yang sekarang terjadi yakni rendahnya peminat baca seperti data yang dikeluarkan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) yang menyatakan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai angka 0,001. Artinya dari setiap 1000 orang di Indonesia hanya ada satu orang saja yang memiliki minat baca. Selaras dengan UNESCO, Badan Pusat Statistik (BPS) juga melansir pada tahun 2012 sebanyak 91,68 persen penduduk yang berusia 10 tahun ke atas lebih suka menonton televisi, dan hanya sekitar 17,66 persen yang menyukai membaca, baik itu surat kabar, buku maupun majalah (Indah Dwi Aryani, 2016. *Indonesia Krisis Minat Baca*. <http://berita.suaramerdeka.com/indonesia-krisis-minat-baca>) (diakses 18 Desember 2016).

Selain minat baca besarnya pengaruh gadget dikalangan anak-anak sekarang cukup menjadi sorotan publik, pasalnya anak kecil maupun kalangan remaja lebih banyak menggunakan *smartphone* dibandingkan belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Noura Andika bahwa masa ini dunia sudah dikuasai oleh teknologi. Teknologi dengan segala

keangganan dan kecanggihannya berhasil memikat berbagai kalangan usia mulai usia manula, dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Orangtua kerap memfasilitasi putra-putri mereka yang masih belia dengan gadget atau barang-barang teknologi lainnya untuk memanjakan putra-putri mereka seperti komputer dan handphone. Penggunaan gadget memberikan dampak negatif bagi anak maupun remaja yakni kehilangan kemampuan bersosialisasi, rentan dengan situs pornografi dan menurunnya prestasi belajar. (Noura Andika, 2013. *Dampak Negatif Teknologi Bagi Anak-anak dan Remaja*. [http://www.kompasiana.com/oktacs/dampak-negatif-teknologi-bagi-anak-anak-dan-remaja\\_552a108cf17e612753d623c4](http://www.kompasiana.com/oktacs/dampak-negatif-teknologi-bagi-anak-anak-dan-remaja_552a108cf17e612753d623c4)) (diakses 31 Maret 2017).

Banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tidak hanya permasalahan di atas tetapi problem sekarang yang masih familiar adalah kebiasaan belajar dengan “Sistem Kebut Semalam” (SKS) yang merupakan istilah pelesetan dari Satuan Kredit Semester. Aktivitas belajar ini sering di jadikan alternatif utama oleh siswa maupun mahasiswa ketika akan menghadapi ujian, baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Kegiatan belajar sistem kebut semalam ini merupakan cara belajar yang kurang efektif karena dapat menyebabkan insomonia atau kekurangan tidur sehingga konsentrasi belajar terganggu, selain itu sistem belajar ini juga tidak baik bagi perkembangan otak karena memaksa kinerja otak (Smakatolikkrian. 2014. *Dampak Negatif Belajar Sistem Kebut Semalam*. <http://smakatolikkrian.sch.id/eksternal/dampak-negatif-belajar-sistem-kebut-sema-lam>) (diakses 18 Desember 2016).

Krisis kebiasaan belajar di Indonesia sekarang sangat memprihatinkan, karena dapat menyebabkan buruknya kualitas peserta didik maupun lembaga pendidikan. Masalah ini jika tidak segera ditangani akan berdampak negatif bagi perkembangan mutu pendidikan di Indonesia. Problem tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah belajar

lainnya seperti menurunnya prestasi belajar, buruknya kualitas *output* peserta didik dan menjadi penghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sekolah Dharma Putra yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Dharma Putra, yang terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP, SMA, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK). Sekolah Dharma Putra merupakan lembaga pendidikan swasta bercirikan Buddhis, sehingga mencerminkan pendidikan yang bermoral dan tentunya berkarakter sesuai Buddha Dhamma. Kebiasaan belajar di SMP Dharma Putra menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui, sehingga dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah lain di Indonesia. Selain kebiasaan belajar dan prestasi siswa, lokasi yang strategis dan fasilitas yang mendukung pembelajaran menjadi faktor lain yang menarik penulis untuk melakukan penelitian ini. Di samping itu, SMP Dharma Putra merupakan sekolah yang akreditasinya A, dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pengajar yang berkompeten, peserta didik aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler terutama menulis Majalah Kardus dan aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun non akademik. Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam, bagaimana kebiasaan belajar peserta didik berprestasi di SMP Dharma Putra. Penulis berharap dengan meninjau kebiasaan belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar peserta didik, maka penulis akan mengetahui penyebab prestasi belajar siswa.

Menurut Stephen dan Covey (2010: 55) mengatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam kehidupan, karena konsisten dan sering merupakan pola yang tak disadari, maka kebiasaan terus menerus, setiap hari, mengekspresikan suatu karakter dan menghasilkan efektivitas atau ketidakefektivan seseorang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten

akan mengekspresikan suatu karakter yang bersifat menetap dan otomatis, sehingga menunjukkan efektivitas atau ketidakefektivan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan khususnya belajar. Menurut Djaali (2009: 128) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Peranan kebiasaan dalam kegiatan belajar sangat penting karena mengandung motivasi yang kuat dan bersifat mengukuhkan (*reinforcing*).

Kebiasaan sering disebut sebagai suatu kegiatan atau perbuatan yang diulang-ulang, hal ini sependapat dengan Kaharuddin (2005: 281) yang menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu *kamma* atau perbuatan kebiasaan seseorang karena seringnya dilakukan sehingga seolah-olah merupakan watak baru. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu proses belajar yang berkaitan dengan kegiatan aktif melalui perbuatan positif yang dibiasakan dan dilakukan berulang-ulang. Perbuatan tersebut meliputi cara atau teknik yang menetap dalam menyelesaikan suatu kegiatan, sehingga membentuk karakter atau watak seseorang yang senang dalam belajar dan menghasilkan suatu keterampilan maupun kemampuan belajar yang maksimal.

Umumnya prestasi itu dapat diperoleh melalui cara belajar dan kebiasaan belajar yang dilaksanakan dengan baik. Beberapa cara untuk meraih prestasi diantaranya bergaul dengan teman-teman yang baik, memperhatikan bapak atau ibu guru sedang memberikan materi dan berusaha mempraktikkan pembelajaran baik yang diajarkan, sehingga peserta didik tidak hanya berprestasi secara kognitif, tetapi juga berprestasi dibidang afektif maupun psikomotor. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Anguttara Nikaya Jilid 2, *Catukka Nipāta, Āpattibhaga Vagga, Paññāvuddhi Sutta*, Sang Buddha berkata:

*Cattārome, bhikkhave, dhammā paññāvuddhiyā samvattanti. Katame cattāro? Sappurisa-samsevo, saddhammasavana, yonisomanasikāro, dhammānudhammappaṭipatti-ime kho, bhikkhave, cattāro dhammā paññāvuddhiyā samvattanti ti* artinya Para bhikkhu, empat hal ini mengarah pada pertumbuhan kebijaksanaan. Apakah empat ini? Pergaulan dengan orang-orang baik, mendengarkan Dhamma sejati, pengamatan seksama, dan praktik sesuai Dhamma. Keempat hal ini mengarah pada pertumbuhan kebijaksanaan (Bodhi, 2015: 297).

Pertumbuhan kebijaksanaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik, hal ini disebabkan karena kebijaksanaan memiliki peranan penting dalam mengontrol diri baik dalam berpikir, berucap maupun bertindak sehingga memiliki kekuatan yang dapat membantu, mendorong dan menjadi motivasi didalam proses belajarnya.

Seseorang yang belajar dengan baik tentu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik pula, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Sama halnya dalam Mangala Sutta yang menyebutkan bahwa *“Bāhusaccañca sippañca vinayo ca susikkhito subhāsita ca yā vācā etam mangalamuttamam”* yang artinya berpengetahuan luas dan berketerampilan, terlatih baik dalam tata susila, dan bertutur kata dengan baik, itulah berkah utama (Dhammadhiro, 2005: 31-33). Hal ini berkaitan erat dengan kebiasaan belajar baik yang dilakukan oleh peserta didik. Siswa yang rajin belajar dan memiliki keterampilan, terlatih baik dalam berpikir, berucap maupun bertindak, maka secara otomatis memiliki kebiasaan belajar yang baik pula sehingga memiliki pengetahuan yang luas dan berketerampilan sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan dengan baik.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 9) metode penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap tentang kebiasaan belajar dan faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa berprestasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2017, di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dharma Putra Kota Tangerang, yang beralamatkan di Jl. Otto Iskandardinata No. 80 RT 004 RW 10, Bugel, Karawaci, Gerendeng, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15113. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik berprestasi kelas VII, VIII dan IX di SMP Dharma Putra yang mendapat rangking atau peringkat 1, 2 dan 3. Objek penelitian ini yakni kebiasaan belajar pada siswa berprestasi di SMP Dharma Putra Kota Tangerang.

Teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi, dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *membercheck*.

Teknik analisis data penelitian ini meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification* (Miles dan Huberman). Pengumpulan data (*data collection*) pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan kebiasaan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa berprestasi di SMP Dharma Putra tahun pelajaran 2016/2017.

## Pembahasan

### 1. Kebiasaan Belajar pada Siswa Berprestasi di SMP Dharma Putra Tahun Pelajaran 2016/2017

Kebiasaan Belajar pada Siswa Berprestasi SMP Dharma Putra meliputi: serius dan fokus belajar, mendengarkan guru, mengulang materi, memiliki jadwal belajar, mencari dan mempersiapkan materi, mengikuti les, mengerjakan PR/soal-soal latihan, bertanya, menghafal, membaca dan meresum, belajar mandiri, dan durasi belajar.

Salah satu kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa berprestasi yaitu serius dan fokus belajar (Informan 9, Wawancara 2). Dalam mengikuti pembelajaran di sekolah peserta didik yang serius dan fokus akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa tidak main-main, dan memiliki konsentrasi yang baik, sehingga berdampak positif terhadap ingatan dan pemahamannya dalam menerima suatu informasi. Dengan demikian seseorang lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh seorang pengajar.

Proses mendengarkan guru merupakan kegiatan mendengar atau memperhatikan guru pada saat mengajarkan suatu materi yang disampaikan (Informan G3, Wawancara 1). Dengan mendengarkan semua orang yang belajar akan memperoleh informasi, sebab melalui proses mendengarkan banyak hal positif yang didapatkan, seperti membuat seseorang semakin pandai, bijaksana, dan memahami sesuatu yang dibicarakan. Aktivitas mendengarkan, sangat penting bagi pelajar, karena pada hakikatnya mendengar merupakan proses belajar yang baik. Apabila seseorang tidak mendengarkan tentu tidak mengetahui informasi yang disampaikan. Kegiatan serius, fokus, dan mendengarkan sejalan dengan kajian teori bahwa belajar dapat dilakukan dengan cara mendengarkan (*auditorial*). Belajar dengan cara mendengarkan sering dijumpai pada saat guru



mengajarkan suatu materi dengan metode ceramah. Metode ini memang sangat cocok dalam menghadapi peserta didik dalam jumlah banyak terutama di SMP Dharma Putra. Ketika siswa mendengarkan maka informasi yang disampaikan akan mudah masuk ke otak, sebab belajar mendengarkan sama halnya dengan memperhatikan dan fokus (Informan 8, Wawancara 2). Belajar mendengarkan memiliki kelebihan yakni mengetahui dengan jelas sesuatu yang di dengar secara lisan, sehingga lebih mengerti maksud dan tujuan belajar yang disampaikan.

Mengulang materi merupakan suatu proses belajar siswa berprestasi yang dilakukan apabila materi sulit dipahami atau salah satu pelajaran yang memang harus dihafal (Informan 1, Wawancara 2). Umumnya terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi, maka proses mengulang adalah cara belajar yang tepat dalam memahami isi materi yang dipelajari. Apabila seseorang terbiasa mengulang maka apapun yang dilakukan akan lebih mudah, baik dalam belajar maupun dalam melakukan pekerjaan tertentu. Seperti halnya orang yang terbiasa bekerja sebagai tukang masak di dapur, maka orang yang bekerja tersebut akan mengetahui peralatan dan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk memasak. Demikian juga dengan kebiasaan mengulang materi yang dilakukan oleh peserta didik, akan membantu proses belajarnya dalam memahami apa yang belum diketahui dan dimengerti.

Memiliki jadwal belajar merupakan langkah awal dalam menentukan waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik. Waktu dan mata pelajaran yang sudah ditentukan akan mempengaruhi hasil belajar. Umumnya peserta didik belajar sesuai dengan jadwal belajar seperti jadwal les yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, tetapi ada beberapa siswa yang belajarnya secara acak (Informan 4, Wawancara 1). Hal ini disebabkan tidak konsistennya dengan jadwal yang sudah ditentukan, sehingga berdampak terhadap hasil

belajar yang kurang maksimal. Menurunnya hasil belajar memang menjadi problem saat ini, seperti halnya seseorang yang sedang menjalankan program diet. Jika dalam program dietnya seseorang tidak mengikuti jadwal yang telah ditentukan bagaimana mungkin program diet ini berhasil 100%. Tetapi kalau seseorang tersebut mempunyai keinginan dan konsisten dengan jadwal yang telah ditentukan maka program diet tersebut akan berhasil sesuai dengan harapan.

Kurang konsisten dalam pelaksanaan jadwal belajar, tentu memiliki pengaruh terhadap prestasi, tetapi siswa berprestasi memiliki solusi belajar tersendiri yakni dengan mengerjakan PR/soal-soal latihan setiap hari, sehingga dapat membantu proses belajarnya agar lebih maksimal (Informan 5, Wawancara 2). Peserta didik yang rajin mengerjakan PR/soal-soal cenderung banyak membaca serta mengulang materi dalam mencari jawaban setiap butir-butir pertanyaan. Di saat mencari jawaban, maka siswa akan memperoleh informasi dan pengetahuan baru sehingga materi yang dipelajari mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Proses mencari jawaban adalah kegiatan aktif peserta didik dalam belajar, di saat itulah proses belajar yang baik terjadi. Seperti halnya pepatah mengatakan bahwa proses tidak akan mengingkari hasil, begitu juga dengan orang aktif akan menemukan informasi-informasi baru yang belum di ketahuinya. Seorang terpelajar yang aktif mencari materi sudah pasti memiliki rasa ingin tahu yang kuat dalam dirinya, begitu juga sebaliknya. Sehingga rasa ingin tahu ini memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar aktif siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Di samping mengerjakan soal maupun latihan peserta didik yang berprestasi memiliki alternatif belajar yakni dengan bertanya (Informan 9, Wawancara 2). Bertanya adalah cara terbaik yang dilakukan oleh peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Rata-rata siswa berprestasi memiliki kesulitan belajar dan berusaha mengatasinya dengan

bertanya kepada guru les, guru sekolah, orangtua, kakak, teman dan saudara. Selain bertanya mereka juga aktif mencari solusi lainnya yakni melalui buku dan internet (Informan 3, Wawancara 1). Mencari solusi dilakukan oleh siswa berprestasi untuk membantu mempermudah memahami apa yang belum dipahami, sehingga diperlukan aktivitas belajar aktif bertanya dan mencari materi. Bertanya dan mencari materi merupakan langkah bijaksana yang dilakukan oleh pelajar yang benar-benar merasa kurang mampu dalam mengerjakan suatu tugas. Seperti pepatah mengatakan malu bertanya sesat di jalan, maka dari itu harus banyak bertanya agar tidak tersesat. Tetapi bertanya haruslah kepada orang yang tepat tentunya, jika bertanya kepada orang yang salah tentu akan berdampak negatif, salah satunya tidak menemukan solusi yang diharapkan. Maka dari itu, jika seseorang ingin tahu maka harus bertanya kepada orang atau sumber yang lebih tahu dan terpercaya, seperti guru les dan buku pedoman belajar.

Banyaknya solusi dalam mengatasi kesulitan belajar memberikan kemudahan bagi siswa berprestasi, tetapi trik belajar agar menjadi anak berprestasi lainnya dilakukan dengan cara menghafal materi melalui membaca, melihat maupun mendengar (Informan 2, Wawancara 2). Kegiatan menghafal dilakukan pada saat ada pelajaran yang mengharuskan wajib hafal, dan juga dilakukan dengan menghafal suatu materi ketika hendak latihan maupun ulangan. Proses belajar ini dilakukan oleh siswa berprestasi sebagai salah satu cara dalam menjawab soal waktu ulangan, agar hasil belajar lebih memuaskan. Metode menghafal memang cukup ampuh dalam mendapatkan nilai-nilai yang baik, namun perlu diketahui terdapat dampak negatif salah satunya tidak memahami isi materi. Metode ini cenderung membuat siswa tidak jujur, mencontek dan sering lupa karena keterbatasan daya ingatan. Ketika peserta didik lupa dengan materi yang hafalkan, maka ia akan berusaha mencari jawab dengan cara mencontek atau menjawab dengan

mengarang bebas. Kegiatan ini dilakukan karena siswa hafal tetapi tidak paham isi dari materi yang dipelajarinya.

Selain menghafal siswa berprestasi memiliki kebiasaan belajar membaca dan merangkum materi. Membaca buku dan merangkum materi merupakan pintu ilmu pengetahuan. Membaca sama halnya dengan mengulang materi seperti yang dijelaskan di paragraf sebelumnya, tetapi hal terpenting adalah merangkum materi. Merangkum atau meresume adalah kegiatan yang seharusnya dilakukan seorang pelajar, baik dengan menulis maupun menandai hal yang dianggap penting. Hal demikian akan membantu mempermudah mempelajari inti pelajaran yang sudah dibaca, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Ketika inti pelajaran telah ditemukan maka siswa hanya perlu mempelajarinya sampai mengerti dan paham. Proses merangkum ini akan memaksimalkan waktu belajar agar lebih efektif sehingga belajar pun lebih mudah dan cepat mengerti.

Dalam proses belajar, siswa berprestasi lebih senang belajar mandiri dibandingkan dengan belajar kelompok dengan alasan bahwa belajar sendiri lebih fokus dan lebih serius (Informan 3, Wawancara 1). Dari banyak informan yang peneliti wawancara, 90% menjawab bahwa siswa berprestasi tersebut lebih senang belajar mandiri. Hal ini disebabkan karena belajar secara kelompok suasananya berisik dan kebanyakan hanya rame-rame sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Ketika tidak dapat berkonsentrasi maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang dipelajari, hal ini dikarenakan fokus belajarnya yang terganggu. Sama seperti seorang pemula yang hendak mencari ketenangan dengan melakukan meditasi di tempat perkotaan, maka ia tidak mendapatkan ketenangan dikarenakan situasi tempatnya yang tidak sesuai sehingga bukan ketenangan yang didapatkan melainkan kebisingan.

Setiap mata pelajaran memiliki tingkat kemudahan atau kesulitan masing-masing, sehingga dibutuhkan pengaturan waktu belajar yang sesuai. Durasi belajar adalah lama belajar yang dilakukan oleh peserta didik berprestasi. Peserta didik berprestasi memiliki durasi belajar  $\pm$  2 jam perhari dan tergantung tingkat kesulitan materi. Jadi durasi belajar ini sesuai dengan kajian teori yang berkaitan dengan pengaturan jam belajar, tetapi perbedaanya terletak pada tingkat kesulitan materi. Semakin sulit materi yang dipelajari maka jam belajarnya semakin di tambah sehingga tidak menutup kemungkinan belajar dari 2-3 jam. Pengaturan durasi belajar sangat penting, apalagi jika dilakukan dengan konsisten setiap hari. Saat durasi belajar tersebut dibiasakan maka akan menjadi sebuah watak baru yang senang belajar. Ketika perasaan senang belajar siswa muncul maka akan mempengaruhi karakter belajar, sehingga menjadi seorang pelajar yang terbiasa belajar. Inilah yang diharapkan oleh pendidik, orangtua, bangsa dan negara untuk sukses mencerdaskan kehidupan bangsa tiada lain selain dengan membiasakan belajar dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar pada Siswa Berprestasi di SMP Dharma Putra Tahun Pelajaran 2016/2017**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar pada siswa berprestasi SMP Dharma Putra tahun ajaran 2016/2017 berasal dari eksternal (luar) dan internal (dalam diri). Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan belajar pada siswa berprestasi di SMP Dharma meliputi: tempat belajar, situasi belajar, fasilitas belajar, lingkungan, bersaing dengan teman dan perhatian orangtua.

Banyak tempat yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar, tetapi tidak semua tempat mendukung konsentrasi belajar. Faktanya membuktikan bahwa anak berprestasi lebih senang belajar mandiri di kamar dibandingkan ruang tamu ataupun

belajar di tempat yang ramai (Informan 8, Wawancara 1). Belajar di kamar berkaitan erat dengan situasi belajar, sebab situasi di kamar lebih tenang, sehingga dapat fokus dan berkonsentrasi. Dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa siswa yang belajar terganggu oleh keluarga, sehingga siswa ini mencari waktu lain untuk belajar. Mencari waktu belajar lain merupakan keputusan terbaik karena mengkondisikan keadaan dan situasi belajar yang tenang agar dapat berkonsentrasi. Seperti perpustakaan merupakan tempat belajar dengan situasi tenang terkendali, sebab telah menjadi peraturan wajib yang ditetapkan oleh pengelola setempat. Tetapi berbeda dengan keadaan di rumah siswa berprestasi yang terkadang saat belajar diganggu oleh adik, keluarga maupun tamu yang berdatangan. Keadaan ini tentu berdampak negatif terhadap proses belajar siswa berprestasi, sehingga belajar di waktu lain adalah pilihan tepat. Seorang yang hendak belajar tentu berkeinginan memahami isi materi, tetapi kalau misalnya belajar terganggu dan hanya sedikit memahami, maka lebih baik belajar dalam kondisi tidak terganggu dan memahami semua isi materi pelajaran.

Fasilitas memiliki peran penting dalam proses belajar. Siswa berprestasi pada umumnya memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan belajarnya di rumah. Fasilitas tersebut seperti: peralatan tulis, buku, meja belajar, kamus, AC, lampu, dan *handphone* yang dapat koneksi internet untuk mencari materi atau diskusi dengan temannya. (Informan 6, wawancara 1). Dalam hasil observasi di sekolah peneliti juga mencatat fasilitas belajar di ruangan kelas di SMP Dharma Putra seperti LCD, AC, papan tulis, kursi, meja guru, lampu, jam dinding, speaker, Jurnal kemajuan belajar kelas, buku absen, mading pengumuman serta kursi yang sesuai dengan jumlah peserta didik (Observasi 7 Agustus 2017). Fasilitas ini diadakan guna mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif, sehingga dapat memaksimalkan tujuan belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Banyak sekolah dibangun baik di pedesaan maupun perkotaan, tetapi tidak semua bangunan sekolah memiliki fasilitas yang memadai. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas maupun kuantitas input dan output suatu lembaga pendidikan. Walaupun bangunan sekolah berada di pedesaan tetapi kalau fasilitasnya memadai dan mendukung tentu memiliki nilai yang berbeda. Seperti SMP Dharma Putra dengan akreditasi A yang berada di perkotaan, dan didukung oleh fasilitas yang lengkap tentu memiliki nilai yang sangat baik dari lembaga pendidikan nasional.

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, baik dari sifat maupun perilaku yang dapat mempengaruhi karakter seseorang. Lingkungan ini berkaitan dengan tempat, situasi, dan fasilitas belajar yang dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Apabila lingkungannya terpelajar, baik, tenang maka akan mendukung proses belajar menjadi lebih efektif. Lingkungan di SMP Dharma Putra merupakan lingkungan yang tepat untuk belajar karena terletak di areal perkotaan dan dilengkapi fasilitas belajar yang lengkap dan memadai, sehingga dapat mendukung kegiatan belajar menjadi lebih maksimal. Tingkat keberhasilan sebuah pendidikan akan tercapai dengan baik apabila didukung oleh lingkungan yang baik pula. Sama seperti pepatah mengatakan bersih itu sehat, hal ini juga berlaku pada lingkungan pendidikan. Lingkungan nyata yang dapat diamati adalah Bali, banyak masyarakat setempat dapat berbahasa Inggris dengan baik padahal mereka bukan orang yang berasal dari Inggris. Semua itu terjadi karena faktor lingkungan yang mengkondisikan dan mendukung proses belajar sehingga masyarakat setempat mampu berbahasa Inggris.

Bersaing sering disebut juga dengan berlomba atau saling memperebutkan sesuatu yang dianggap penting. Bersaing dengan teman merupakan proses sosial individu dengan kelompok yang memiliki kesamaan tujuan, dengan adanya motivasi untuk menjadi

lebih baik (Informan 5, Wawancara 2). Dalam proses belajar tentu semua peserta didik berlomba-lomba untuk menjadi anak yang berprestasi, hal ini memang sewajarnya harus terjadi sehingga siswa berusaha untuk menjadi yang terbaik. Persaingan di era modern sekarang memang sangat terlihat jelas, baik dari segi pendidikan maupun dunia usaha. Banyak orang tidak menginginkan ketinggalan pendidikan, hal ini dapat diamati bahwa ada beberapa orang dari pelosok desa yang berjuang untuk dapat bersekolah. Sifat berjuang merupakan sifat yang muncul karena merasa betapa pentingnya belajar dan mengetahui bahwa persaingan di era sekarang telah berkembang pesat. Begitu juga dengan siswa berprestasi mengetahui betapa pentingnya bersaing guna mewujudkan dirinya menjadi yang terbaik, sehingga dapat hidup sesuai dengan perkembangan globalisasi.

Orangtua adalah orang yang pertama kali mendidik, menjaga dan mengarahkan agar menjadi anak berbakti, bermoral, dan berpengetahuan. Banyak orangtua mengharapkan buah hatinya untuk bersekolah dan menjadi anak yang berprestasi. Ini merupakan sebuah pengharapan yang pada kenyataannya hanya sebatas harapan. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa orangtua yang sibuk bekerja sehingga mereka kurang memperhatikan anaknya. Padahal semua orang tahu bahwa perhatian itu sangatlah penting, tetapi masih ada yang mengabaikan hal kecil tersebut. Hal kecil ini tentu memberikan pengaruh negatif maupun positif terhadap kemajuan belajar peserta didik, tergantung seberapa besar perhatian yang diberikan. Semakin besar perhatian yang diberikan maka semakin besar pula kemajuan dan keberhasilan belajar didapatkan oleh anak.

Kemajuan dan keberhasilan belajar akan tercapai dengan mudah apabila orangtua memperhatikan anaknya dalam proses belajar. Contohnya memberikan fasilitas belajar yang cukup, menyuruh anak untuk mengikuti les dan menemani anak di waktu belajar



(Informan 3, Wawancara 1). Perhatian orangtua sudah seharusnya dilakukan, sebab jika tidak akan berpengaruh pada hasil belajar. Namun terdapat beberapa siswa berprestasi yang mengatakan kurangnya perhatian orangtua sehingga mereka belajar atas dasar kemauan atau keinginan sendiri (Informan 7, Wawancara 1). Belajar dengan keinginan sendiri merupakan faktor yang muncul dari dalam diri karena menyadari betapa pentingnya belajar. Ini harus dipahami oleh seorang pelajar bahwa tugas dan kewajibannya memang belajar, tidak selalu tergantung pada perhatian orangtua melainkan menumbuhkan kemauan belajar dalam diri, sehingga tidak ada proses belajar yang dipaksakan. Ketika ada unsur keterpaksaan belajar maka secara psikologi tidak baik bagi perkembangan fisik maupun mental karena siswa berusaha menolak informasi yang dipelajari.

Faktor internal yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa berprestasi meliputi: kesadaran diri, keinginan belajar, motivasi, *mood* belajar, pelajar yang disukai, kelelahan, tujuan belajar semangat, cita-cita, dan rajin. Kesadaran diri adalah suatu keadaan secara sadar dalam memahami apa yang dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri memahami kewajiban betapa pentingnya belajar. Setelah mengetahui pentingnya belajar maka siswa berprestasi memiliki keinginan untuk belajar walaupun sedikit (Informan 9, Wawancara 2). Keinginan belajar merupakan kehendak atau kemauan yang seharusnya dimunculkan dalam diri peserta didik. Keinginan yang muncul dari hati tentu akan memberikan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Motivasi dapat muncul melalui keinginan untuk menjadi orang yang memiliki kemampuan dan juga dapat muncul dengan melihat orang yang berprestasi, sehingga muncul semangat belajar (Informan 4, Wawancara 2). Semangat belajar merupakan suatu perbuatan pendorong, penggerak dan pengarah dalam proses belajar yang muncul karena adanya motivasi. Seperti sebuah motivasi yang dikatakan Andrie Wongso "jika keras terhadap diri sendiri

maka dunia akan bersikap lunak padamu, tapi sebaliknya jika kamu lunak terhadap dirimu maka dunia akan keras terhadapmu". Kata motivasi di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya usaha dan semangat yang dilakukan. Semakin besar semangat yang muncul maka semakin besar pula keinginan belajar, begitu juga sebaliknya. Peran semangat sangatlah penting dalam kehidupan, jika seseorang hidup tanpa semangat maka orang tersebut lamban dalam mengerjakan sesuatu. Maka semangat sangat dibutuhkan guna membantu mengatasi suatu masalah agar cepat terselesaikan.

*Mood* belajar adalah keadaan yang berkaitan dengan suasana hati dalam belajar. *Mood* belajar berkaitan dengan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Belajar ketika suasana hati yang menyenangkan tentu secara ilmu psikologi sangatlah baik, sehingga ada beberapa orang yang belajar sampai beberapa jam tetapi terasa singkat waktu belajarnya. Jadi *mood* belajar mempengaruhi waktu belajar siswa berprestasi dari 3 jam menjadi 1 jam (Informan 6, Wawancara 1). Hal ini disebabkan karena suasana hati yang tidak menyenangkan seperti galau, marah, dan emosi. Menurunnya waktu belajar memiliki pengaruh negatif terhadap proses belajar, seperti kurangnya pemahaman siswa mengenai isi materi. Waktu yang singkat ini juga mempengaruhi banyaknya materi yang dipelajari. Siswa yang biasa belajar 2-3 materi dalam waktu 3 jam menjadi 1 jam saja karena suasana hatinya sedang galau, sehingga menimbulkan rasa malas untuk belajar. Rasa malas inilah yang membawa pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu *mood* belajar yang baik akan mempengaruhi hasil belajar yang baik pula.

Rata-rata siswa berprestasi memiliki pelajaran yang disukai, hal ini berpengaruh pada proses belajar masing-masing individu. Semakin banyak pelajaran yang disukai maka niat belajar pun semakin bertambah (Informan 7, Wawancara 2). Walaupun niat

belajar dipenuhi dengan semangat tetapi peserta didik berprestasi juga mengalami kelelahan fisik sehingga membutuhkan istirahat (Informan 6, Wawancara 1). Umumnya banyak orang lupa waktu karena melakukan kegiatan yang disukainya. Aktivitas tersebut tentu kurang baik jika dilakukan terus-menerus sebab dapat mengganggu kondisi fisik maupun mental. Siswa hendaknya mengatur waktu sejenak untuk istirahat guna *merefresh* kembali fisik dan mental yang letih, sehingga kondisi badan menjadi segar dan siap melakukan kegiatan lain.

Belajar hendaknya memiliki suatu tujuan, misalnya tujuannya ingin sukses maka belajarnya harus semangat (Informan 2, Wawancara 2). Tujuan belajar memang sangat penting untuk menentukan suatu target yang hendak dicapai. Ketika tujuan telah ditentukan maka langkah selanjutnya memunculkan semangat untuk menggapainya. Peserta didik berprestasi di SMP Dharma Putra memiliki semangat belajar yang luar biasa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa peserta didik semangat, memiliki rasa ingin tahu, dan selalu bertanya (Informan G2, Wawancara 1). Memiliki semangat, rasa ingin tahu, dan selalu bertanya merupakan proses belajar aktif yang dilakukan siswa berprestasi. Belajar aktif merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam mencari suatu informasi, baik lisan maupun tulisan. Informasi yang didapat itulah yang mendukung tercapainya tujuan belajar, sehingga semakin banyak informasi yang didapat, semakin besar pula peluang tujuan belajar itu tercapai.

Cita-cita yaitu keinginan atau kehendak yang ada dalam pikiran. Semua orang pasti memiliki cita-cita dalam hidupnya, ada yang berkeinginan untuk menjadi orang berprestasi, sukses, dan lain sebagainya. Ketika ada suatu keinginan untuk mencapai suatu tujuan, maka seseorang akan bersemangat dan termotivasi untuk menggapainya, sehingga membawa pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa berprestasi di

SMP Dharma Putra. Kata berhasil merupakan salah satu suku kata yang sering diucapkan ketika seseorang telah mencapai cita-citanya. Namun perlu diketahui bahwa semua cita-cita tidak mungkin tercapai dengan baik tanpa adanya proses. Oleh karena itu, proses berjuang yang dipenuhi usaha terus-menerus dan pantang menyerah harus dimiliki oleh peserta didik. Ketika sifat di atas tumbuh dalam diri siswa maka tidak ada yang tidak mungkin sebab semua dilaksanakan melalui usaha dan semangat dalam bekerja.

Kebiasaan belajar siswa berprestasi yang paling berpengaruh adalah rajin. Peserta didik yang berprestasi di SMP Dharma Putra memiliki trik atau cara belajar jitu yakni rajin mengulang materi, apalagi kalau misalnya materinya lupa atau sulit dipahami (Informan 6, Wawancara 2). Siswa berprestasi juga giat dan rajin mencatat materi yang ajarkan oleh guru (Informan G2, Wawancara 1). Seseorang yang rajin belajar tentu memiliki keterampilan maupun pengetahuan yang didapatnya dari pengalaman. Dari pengalaman inilah biasanya siswa berprestasi mampu menganalisis, mencerap dan mengolah informasi yang di dapatnya sehingga memiliki keterampilan, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Setiap keterampilan didapatkan melalui banyak jenjang pendidikan, tetapi semua ilmu yang didapatkan tergantung pada masing-masing individu. Walaupun sekolah terletak di perkotaan dan didukung dengan fasilitas yang memadai, namun tidak semua siswa memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut untuk belajar dengan baik. Tidak semua individu memiliki keinginan untuk belajar dengan baik, sehingga orang-orang berprestasilah yang lebih sering belajar. Peserta didik yang rajin tentu lebih pandai dan memahami materi yang dipelajari, dibandingkan siswa yang malas. Kerajinan anak berprestasi dapat diamati saat proses pembelajaran berlangsung di mana rasa ingin tahu dan keaktifan di kelas menjadi bukti bahwa siswa berprestasi giat dalam mencari dan menggali informasi.

## Simpulan dan saran

kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa berprestasi di SMP Dharma Putra tahun pelajaran 2016/2017, di antaranya meliputi: serius dan fokus belajar, mendengarkan guru, mengulang materi, memiliki jadwal belajar, mencari dan mempersiapkan materi, mengikuti les, mengerjakan PR/soal-soal latihan, bertanya, menghafal, membaca dan merangkum, belajar mandiri, dan durasi belajar. Semua proses belajar yang dilakukan siswa berprestasi merupakan cara belajar siswa dalam meraih prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar pada siswa berprestasi di SMP Dharma Putra terbagi menjadi dua yakni faktor eksternal (dari luar) dan internal (dari dalam). Faktor eksternal meliputi: tempat belajar, situasi belajar, fasilitas belajar, bersaing dengan teman, perhatian orangtua, lingkungan. Sedangkan faktor internal meliputi: kesadaran diri, keinginan belajar, motivasi, *mood* belajar, pelajaran yang disukai, kelelahan, tujuan belajar, semangat, cita-cita, dan rajin.

Mengingat pentingnya kebiasaan belajar hendaknya 1). Bagi siswa dapat mencontoh dan mempraktikkan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa berprestasi di SMP Dharma Putra, agar dapat mencapai hasil dan tujuan belajar yang maksimal; 2). bagi tenaga pendidik hendaknya memahami kebiasaan belajar setiap siswa guna mengantisipasi kebiasaan-kebiasaan belajar yang kurang baik. Selain itu pendidik juga diharapkan mengajak peserta didiknya untuk membiasakan belajar dalam kehidupan sehari-hari; 3). bagi sekolah hendaknya hasil penelitian ini dapat di aplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik; 4). Bagi pembaca hendaknya mengetahui kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa berprestasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat mengambil makna dari hasil penelitian ini, agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari; dan

5). Bagi peneliti selanjutnya, agar menggali lebih dalam lagi data terkait kebiasaan belajar siswa berprestasi agar menemukan informasi baru yang belum diketahui.

### Daftar Pustaka

- Bodhi. 2015. *Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha: Anguttara Nikaya Jilid 2*. (Terjemahan. Indra Anggara. *The Numerical Discourses of the Buddha: Anguttara Nikaya*). Jakarta: DhammaCitta Press.
- Covey, Stephen R. 2010. *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif (Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Saputra, Judul Asli The 7 Habits Of Highly Efektive People*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Dhammadhiro. 2005. *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaharuddin. 2005. *Abhidhammatthasangaha*. Tangerang: Vihara Padumuttara.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi penelitian Kuanlitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Indah Dwi Aryani. 2016. *Indonesia Krisis Minat Baca*. <http://berita.suaramerdeka.com/indonesia-krisis-minat-baca> (diakses 18 Desember 2016).
- Noura Andika. 2013. *Dampak Negatif Teknologi Bagi Anak-anak dan Remaja*. [http://www.kompasiana.com/oktacs/dampak-negatif-teknologi-bagi-anak-anak-dan-remaja\\_552a108cf17e612753d623c4](http://www.kompasiana.com/oktacs/dampak-negatif-teknologi-bagi-anak-anak-dan-remaja_552a108cf17e612753d623c4) (diakses 31 Maret 2017).
- Smakatolikkrian. 2014. *Dampak Negatif Belajar Sistem Kebut Semalam*. <http://smakatolikkrian.sch.id/eksternal/dampak-negatif-belajar-sistem-kebut-semalam> (diakses 18 Desember 2016).